

**KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM  
BUKU CERITA *BENCANA DI PULAU SEBERANG* KARYA WIWIN  
ALWININGSIH BAGI ANAK SEKOLAH DASAR**

**Naily Soimatul Izza, Anisah Indriana Cahyani, Riska Ayuning Tiyas, Dila Eka Fitriyani,  
Shabrina Khilda Zulfia, Rani Setiawaty**

*Universitas Muria Kudus*

[202133264@std.umk.ac.id](mailto:202133264@std.umk.ac.id) , [202133274@std.umk.ac.id](mailto:202133274@std.umk.ac.id), [202133282@std.umk.ac.id](mailto:202133282@std.umk.ac.id),  
[202133290@std.umk.ac.id](mailto:202133290@std.umk.ac.id) , [202133298@std.umk.ac.id](mailto:202133298@std.umk.ac.id), [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi sastra anak berupa (1) nilai personal dan (2) nilai pendidikan pada cerita *Bencana di Pulau Seberang*. Sumber data pada penelitian ini adalah buku cerita *Bencana di Pulau Seberang* yang dikarang oleh Wiwin Alwiningsih dan diterbitkan oleh Direktorat pembinaan sekolah dasar, Direktorat jenderal Pendidikan dasar dan menengah, dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa paragraf dan kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dialog yang memuat nilai personal dan nilai pendidikan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun, teknik analisis data adalah analisis isi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa buku yang berjudul *Bencana di Pulau Seberang* berjenis genre realisme. Pertama, nilai personal dalam buku cerita tersebut meliputi; (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) perkembangan rasa sosial, dan (5) perkembangan etis dan religious. Kedua, nilai Pendidikan yang ada dalam buku tersebut meliputi; (1) nilai religious, (2) nilai peduli lingkungan, (3) nilai peduli sosial, (4) nilai cinta damai, (5) nilai demokratis, (6) nilai kerja keras, dan (7) nilai tanggung jawab. Jadi kesimpulannya buku ini cocok bagi anak sekolah dasar.*

*Kata Kunci:* kontribusi, buku cerita, nilai personal, nilai Pendidikan, anak sekolah dasar.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan pencapaian kreatif seorang penulis yang mengubah tulisannya menjadi sebuah cerita. Karya sastra adalah karya manusia. Keberadaan karya sastra merupakan gambaran fenomena dalam kehidupan masyarakat. Karya-karya ini menyajikan cerita tentang kehidupan sehari-hari (Tarsinih, 2018). Sastra anak bisa bercerita tentang apa saja, bahkan sesuatu yang tidak masuk akal bagi orang dewasa. Misalnya, bercerita tentang hewan yang berbicara, berperilaku, berpikir, dan merasa seperti manusia dan emosi anak dapat menangkap cerita secara alami, sehingga harus sesuai dengan pemahaman anak. Secara teori, sastra anak yaitu sastra yang dibaca anak-anak di bawah pengawasan dan bimbingan orang

dewasa dan juga ditulis oleh orang dewasa (Efendi et al., 2019).

Isi sastra anak harus selaras dengan dunia dan kehidupan anak, ciri khas mereka, dan bukan orang dewasa. Sifat sastra anak-anak menekankan imajinasi. Inti dari fantasi ini dimanifestasikan dalam literatur anak-anak dalam berbagai penelitian. Anak beranggapan bahwa semua benda, baik yang hidup maupun yang mati, memiliki jiwa dan cara hidup (Wiguna & Alimin, 2018). Segala sesuatu yang dihargai semua orang. Sastra anak pada hakekatnya didasarkan pada penyajian nilai-nilai dan daya tarik pendidikan tertentu, mulai dari yang menjadi pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sastra anak yaitu sastra yang ditulis oleh anak muda atau orang dewasa, yang bahasa dan isinya sesuai dengan perkembangan anak serta mencerminkan gaya hidup dan kepribadian anak. Sebuah karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa, atau drama.

Keterampilan bahasa anak Sekolah Dasar, modal terpenting kehidupan masa depan mereka, ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa yang menuntut. Penelitian ini, dilakukan karena adanya permasalahan bahwa minat baca siswa di Sekolah Dasar sangat rendah karena bawaan pemikiran yang benar dan mendasar, serta membaca sangat membosankan, sehingga anak zaman sekarang lebih tertarik dengan gadget daripada membaca buku. Padahal, membaca memperluas wawasan anak untuk memperoleh informasi dan memperluas wawasan pembaca.

Dalam mengatasi rendahnya minat baca pada anak, peneliti menggunakan buku cerita yang berjudul "*Bencana di Pulau Seberang*" yang di dalamnya terkandung nilai personal dan nilai pendidikan karakter bagi anak. Nilai personal merupakan nilai-nilai yang berasal dari kehidupan dan pengalaman pribadi seseorang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku individu yang bertujuan untuk mengendalikan aspek emosional dan intelektual diri sendiri (Tutul, et al., 2022). Sementara itu, nilai pendidikan karakter merupakan sistem yang dapat mengajarkan nilai-nilai karakter kepada mereka yang memiliki pengetahuan, kesadaran pribadi, tekad, dan keinginan untuk menerapkannya baik secara horizontal maupun vertikal (Irawan et al., 2018).

Menurut Sari, Norma & Yusriansyah (2021), nilai-nilai personal (personal values)

diklasifikasikan menjadi lima yaitu, (a) perkembangan emosi (emosional), (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) perkembangan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan etika dan agama. Sedangkan nilai-nilai pendidikan (educational values) diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (a) eksplorasi dan penemuan, (b) pengembangan bahasa, (c) pengembangan nilai estetis, (d) pengembangan nilai budaya, dan (e) pengembangan kebiasaan membaca. Setiap variabel menjadi dasar analisis untuk menilai apakah novel tersebut memenuhi kriteria sastra anak dan direkomendasikan untuk pembaca anak.

Menurut penelitian yang dilakukan (Aziz, 2021) menunjukkan bahwa, Aspek nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krishna Pabhicara, yaitu (1) nilai pendidikan, (2) nilai pendidikan agama, (3) nilai pendidikan moral, (4) nilai sosial, (5) nilai kebudayaan. Menurut penelitian yang dilakukan (Irawan et al., 2018) menunjukkan bahwa, nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerpen "*Tanah Air*" yaitu cinta tanah air, tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, kemandirian, dan kasih sayang.

Menurut penelitian yang dilakukan (Tutul, Gheani , Kirani, 2022) menunjukkan bahwa, nilai personal rasa etis dan religius dapat dilihat dari segi kepatuhan dan ketaatan yang dilakukan *Timun Mas* yang di perintah menaburkan empat benda ajaib dari Ki Pertapa. Jika dilihat dari rasa etis dan religius hal ini dapat dilihat dari sikap hormat *Timun Emas* kepada ibunya dan sikap ibunya yang selalu berdoa. Nilai personal ini sangat penting diajarkan bagi anak-anak khususnya bagi anak SD karena nilai nilai personal ini dapat menjadi suri teladan bagi anak- anak dalam melakukan pergaulan di lingkungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari, Norma & Yusriansyah (2021) menunjukkan bahwa dalam buku novel memiliki banyak mengandung nilai personal maupun nilai pendidikan didalamnya. Melalui mata sang tokoh utama, anak-anak mendapatkan banyak informasi, dan kesenangan. Selain itu pembawaan penulisan novel ini tidak merendahkan hal ini membuat novel tidak membosankan. Namun, bahasa yang digunakan dalam penulisan novel ini memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga tidak sesuai untuk pembaca yang dimana para

pembaca tersebut ditujukan untuk anak usia 5 tahun. Pemilihan kata untuk orang dewasa juga cukup rumit. Terlepas dari kekurangan tersebut, novel ini mengajarkan mengenai keanekaragaman hayati yang harus dilestarikan. Jika dilihat dari hasil analisis novel ini dapat digunakan untuk anak-anak usia 10 tahun hingga dewasa.

Penelitian ini memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada objek yang diteliti penulis, pada penelitian terdahulu (Kirani & Tutul, 2022) objek yang diteliti adalah cerita rakyat “*Timun Emas*”, sedangkan penelitian saat ini objek yang diteliti adalah cerita realisme yang berjudul “*Bencana Di Pulau Seberang*”. Selain itu perbedaan yang lain terdapat pada referensi yang digunakan, pada penelitian terdahulu referensi yang digunakan berupa naskah cerita, sedangkan pada penelitian saat ini referensi yang digunakan berupa buku cerita. Objek pada penelitian ini membahas secara detail mengenai dedikasi sastra anak yang berupa nilai personal dan nilai pendidikan pada cerita *Bencana di Pulau Seberang* bagi anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dedikasi sastra anak berupa (1) nilai personal dan (2) nilai pendidikan pada cerita *Bencana di Pulau Seberang*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tidak menggunakan angka ataupun hitungan, melainkan deskriptif. Metode penelitian ini berdasarkan fakta dan penelitian yang akurat. Pokok bahasan penelitian ini adalah kajian sastra buku cerita anak yang dimana kami menganalisis nilai-nilai personal dan nilai edukatif dari buku cerita tersebut. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknologi dokumen. Sedangkan, teknik analisis datanya adalah analisis isi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan model interaktif, diawali dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang mengkonfirmasi keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan mengkonfirmasi dan membandingkan data (Santoso et al., 2023). Jadi peneliti menyimpulkan teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk membandingkan teori-teori dari sudut pandang yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis Buku Cerita *Bencana di Pulau Seberang*

Buku cerita yang berjudul "*Bencana di Pulau Seberang*" merupakan salah satu jenis buku cerita anak yang ditulis oleh Wiwin Alwiningsih. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 84 halaman. Buku ini menceritakan tentang petualangan Dika yang dimulai saat Dika pergi liburan ke Desa pinggir pantai di rumah bibi dan pamanya. Bersama Mahesa dan Ringin, Dika mengalami beberapa peristiwa yang menegangkan, seperti adanya pengeboman di kapal laut hingga Mahesa tenggelam di pasir hisap dekat pantai. Selain itu, Dika juga mendatangi sebuah pulau yang terlihat memprihatinkan dan keadaan pulau tersebut tidak lama lagi akan tenggelam. Buku cerita ini termasuk dalam genre sastra anak, yaitu realisme.

### 2. Nilai Personal dalam Buku Cerita *Bencana di Pulau Seberang*

#### a. Perkembangan Emosional

*"Apa yang telah penduduk lakukan! Sampah mengotori lautan, air laut sudah tidak biru lagi, hutan bakau rusak. Sekarang, mereka semua pergi, sungguh tidak bertanggung jawab!"* teriak Amang Uda tiba-tiba. (halaman 38)

Kutipan dialog diatas pada cerita *Bencana di pulau Seberang* menunjukkan adanya emosional yang dimiliki oleh salah satu tokoh dari cerita tersebut yakni Amang yang menunjukkan kekesalan dan amarahnya terhadap penduduk di pulau itu karena penduduk di pulau tersebut sudah mengotori lautan sehingga menyebabkan air laut sudah tidak lagi membiru hutan bakau menjadi rusak dan yang paling parah penduduk di pulau tersebut tidak bertanggung jawab dan lebih memilih untuk meninggalkan pulau tersebut dan merantau ke pulau seberang. Kutipan ini selaras dengan pendapat dari jurnal (Tutul, Gheani , Kirani, 2022)

*"Bencana apa yang telah terjadi di Pulau Seberang sampai memporandakan desa mereka? Apa telah terjadi tsunami?"* (halaman 45)

Termasuk dalam aspek emosional yaitu terkejut. Hal ini dikarenakan pada dialog tersebut ada salah satu peserta yang bertanya kepada paman (Pak Yusuf) dengan

menunjukkan emosi terkejut tentang peristiwa yang terjadi di pulau seberang hingga membuat pulau tersebut menjadi rusak. Peserta merasa entah apa yang diperbuat warga pulau seberang hingga pulaunya menjadi hancur. pendapat ini senada dengan penelitian (Wardani, 2018).

b. Perkembangan Intelektual

*“Sudah tentu, pencemaran air laut bisa merusak lingkungan laut. Oleh karena itu, pencemaran ini harus dihindari agar lingkungan laut tidak rusak.”* (halaman 34)

Dialog di atas merupakan kutipan dari dialog ayah yang menjawab pertanyaan dari Mahesa yang dimana dalam dialog tersebut termasuk kedalam perkembangan intelektual sang ayah, perkembangan intelektual ayah mengacu pada pola pikir maju yang berisikan ajakan positif untuk tidak mengotori dan merusak lingkungan laut. Kutipan tersebut selaras dengan jurnal (Bintari Oktavia, H. Chairil Effendy, 2021).

*“Kita bantu mereka, tapi mereka juga harus ikut merehabilitasi desa mereka sendiri. Jika mereka semua pergi dan tidak ikut membantu kita, Pulau Seberang menjadi milik kita. Mereka tidak ada yang boleh kembali!”* tukasnya. (halaman 48)

Termasuk dalam aspek intelektual karena pada dialog tersebut menjelaskan tentang apa yang diusulkan Pak Kadir untuk mengatasi bencana desa di pulau seberang, yaitu dengan merehabilitasi desa tersebut. Hal ini merupakan bentuk nilai intelektual karena berdasarkan hasil pemikiran dari Pak Kadir. Peran serta perkembangan intelektual yang terdapat dalam berbagai buku cerita rakyat yang telah diteliti juga menampilkan perkembangan intelektual dalam pengetahuan modern bagi dunia anak (Simatupang et al., 2021).

c. Perkembangan Imajinasi

*“Seperti pepatah yang mengatakan „Jika alam sudah mulai tidak bersahabat, manusia harus bersiap menerima derita,” gumam Amang Uda.* (halaman 39 )

Dialog di atas selaras dengan (Norma Atika Sari, 2021) yang dilontarkan oleh Amang Uda termasuk dalam perkembangan imajinasi karena terdapat makna kiasan seperti “alam sudah mulai tidak bersahabat” hal tersebut menganggap seolah olah alam adalah sahabat kita yang dimana kata kata kiasan tersebut dapat menjadikan anak anak atau pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan fantasi yang dimiliki.

Kemampuan imajinasi anak dapat meningkat setelah membaca cerita ini, anak bukan hanya dituntut untuk membaca tetapi juga dibimbing untuk memahami dan berimajinasi. Oleh karena itu sastra anak pada cerita “Bencana di Pulau Seberang” dapat meningkatkan imajinasi, ide – ide serta kreatifitas anak.

d. Perkembangan Rasa Sosial

*“Kasian sekali penyu ini.” Mahesa segera menangkap penyu malang itu dan membebaskannya dari sampah plastik yang menjerat.* (halaman 36 dan 38)

Pertumbuhan rasa sosial pada cerita “Bencana Di Pulau Seberang” terlihat pada kutipan dialog diatas yang menggambarkan perilaku Mahesa yang mempunyai rasa simpati dan empati untuk menolong penyu tersebut dari jeratan sampah plastik. Dan senada dengan pendapat dari (Simatupang et al., 2021) Perilaku dan sikap yang dimiliki mahesa merupakan perilaku yang bijak dan dapat ditiru oleh pembaca khususnya anak anak, yang dimana saling menolong dan membantu merupakan kewajiban kita sebagai makhluk hidup, menolong pun tidak harus pandang bulu akan tetapi kewajiban menolong berlaku bagi siapapun dan dimanapun.

*“Ayo, ambil terus sampah-sampah itu!”* teriak pimpinan kelompok memberi semangat. (Halaman 58)

Rasa sosial yang ditunjukkan tokoh kak faris dan teman-temannya yaitu peduli terhadap lingkungan,dan sikap tolong menolong dalam membersihkan sampah-sampah yang telah memenuhi laut. Hal ini selaras dengan (Luthfiyanti & Nisa, 2017).

e. Perkembangan Etis dan Religius

*“Nah, atas segala limpahan karunia yang Allah Swt telah berikan, sudah menjadi kewajiban kita untuk terus menjaga dan merawatnya sebagai bentuk rasa syukur,”* lanjut Amang Uda. (halaman 5)

*Selama perjalanan Ringin hanya merintih kesakitan, sementara yang lain berdoa supaya ia baik-baik saja.* (halaman 6)

Pada kalimat pertama terdapat rasa etis yang diucapkan oleh Mang Uda, karena pada kalimat tersebut berkaitan dengan kesopanan kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus menjaga dan merawat hasil bumi. Lalu pada kalimat kedua tersebut terdapat pertumbuhan religius, karena pada kalimat itu ketika Ringin

menangis kesakitan, semua orang yang membawanya ke rumah sakit berdoa sepanjang jalan, supaya Ringin tidak kenapa-napa.

### 3. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita *Bencana di Pulau Seberang*

#### a. Nilai Religius

*Kak Faris terdiam melihat keadaan desanya. Rasa ber-salah tampak jelas di wajahnya. Ia pun terus berjalan mengikuti yang lainnya, seraya berdoa agar desanya masih bisa diselamatkan.* (halaman 36 )

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai pendidikan religius dan senada dengan jurnal (Syafutri & Hidayati, 2016) yang dimana di dalam kutipan terdapat kata berdoa yang diyakini bahwa nilai religius berkaitan dengan agama maupun sang pencipta.

#### b. Nilai Peduli Lingkungan

*“Amang Uda dan kau, Faris bertugas mengumpulkan warga desa kita dan Desa Pulau Seberang. Bawa mereka ke aula kelurahan. Saya akan menyiapkan keperluan untuk sosialisasi masalah ini. Kita harus bergotong royong merehabilitasi pulau ini!”* (halaman 40)

Kutipan di atas termasuk dalam nilai pendidikan peduli lingkungan yang senada dengan pendapat (Hafizah, Aceng Rahmat, 2021). Dalam kutipan tersebut dijelaskan adanya kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Amang Uda, Faris dan Mahesa yaitu merehabilitasi pulau yang dimana kegiatan tersebut masuk kedalam kategori peduli lingkungan.

*“Jadi, dikumpulkannya Bapak-Bapak di sini adalah untuk mencari solusi terkait penyelesaian masalah di Desa Pulau Seberang. Saya mengusulkan agar semua warga Desa Pinggir Pantai ikut bergotong royong dalam usaha pemulihan kembali ekosistem di sana. Seperti yang Kita tahu bahwa telah banyak warga yang pergi meninggalkan Desa Pulau Seberang.”* (halaman 46)

Dialog tersebut juga termasuk dalam salah satu nilai Pendidikan Karakter yaitu Peduli Lingkungan. Peduli Lingkungan adalah suatu tindakan yang mengupayakan tercegahnya kerusakan pada ekosistem atau lingkungan sekitar dan terdapat tindakan dalam memperbaiki kerusakan lingkungan (Ahmadi et al., 2021). Hal ini dikarenakan pada dialog tersebut Paman (Pak Yusuf) mengajak para warga baik

yang dari dalam desa sendiri ataupun dari desa pulau seberang agar mau bergotong royong untuk menjaga lingkungan desa seberang yaitu memulihkan ekosistem di desa pulau seberang yang mulai rusak.

c. Nilai Peduli Sosial

*“Pencemaran laut yang terjadi di sana akan merambat ke pesisir kita. Hal ini sangat berbahaya untuk anak cucu kita di masa mendatang. Apakah Bapak-Bapak ingin mewariskan kehancuran pada generasi penerus kita?” tanya Pak Lurah. (halaman 47)*

Termasuk dalam nilai Pendidikan Karakter yaitu Peduli Sosial. Hal ini dikarenakan pada dialog tersebut Pak Lurah berupaya mengajak warganya yang tidak setuju atas apa yang diusulkan yaitu membantu desa seberang untuk mengatasi masalah lingkungannya agar mau untuk membantunya. Pak Lurah berkata kepada warganya dengan kerusakan pulau seberang akan berakibat juga pada pulau dimana saat ini ditinggalinya. Dan jika pulau seberang rusak maka yang diwariskan untuk generasi penerus hanyalah kehancuran saja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Bulan & Hasan, 2020).

d. Nilai Cinta Damai

*“Kita bantu mereka, tapi mereka juga harus ikut merehabilitasi desa mereka sendiri. Jika mereka semua pergi dan tidak ikut membantu kita, Pulau Seberang menjadi milik kita. Mereka tidak ada yang boleh kembali!” tukasnya. (halaman 48)*

Dialog yang diungkapkan tersebut juga Tergolong dalam nilai Pendidikan Karakter yaitu Cinta Damai. cinta damai adalah perkataan, perbuatan, maupun suatu tindakan yang dapat menimbulkan orang lain akan merasa senang serta aman atas adanya kedatangan dari kita (Purnomo & Wahyudi, 2020). Hal ini dikarenakan pada dialog tersebut Pak Kadir memberikan usulan sebagai jalan tengah atas apa yang menjadi perdebatan dalam musyawarah ini. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk cinta damai dimana mengambil keputusan yang sepadan, yaitu warga desa pulau yang tidak terdampak akan membantu warga desa pulau yang terdampak jika warga yang terdampak juga ikut membantu usaha dalam merehabilitasi desa tersebut. Namun jika warga desa yang terdampak tidak mau membantu maka pulau seberang akan menjadi milik dari warga yang tidak terdampak. Peserta pun menyanggupi usulan

dari Pak Kadir.

e. Nilai Demokratis

*Sementara Ringin dan Dika ikut Paman Yusuf mempersiapkan keperluan musyawarah.* (halaman 42)

Termasuk dalam nilai pendidikan karakter yaitu demokratis, sejalan dengan penelitian (Fauliyah, 2020). Hal ini dikarenakan pada dialog tersebut mengadakan musyawarah untuk mendiskusikan masalah yang terjadi di desa pulau seberang. Hal ini sebagaimana tujuan dari musyawarah yaitu menyelesaikan masalah secara bersama.

f. Nilai Kerja Keras

*“Kita akan bergotong royong menyemai pohon-pohon bakau itu, Mahesa dan mulai menanam kembali pantai sebelah barat ini. Kami berencana akan menjadikannya 22 kawasan ekowisata hutan mangrove. Hal ini dilakukan supaya penduduk desa lebih sejahtera.”* (halaman 22-23)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai kerja keras semua warga sekitar maupun paman mengajak bergotong royong menanam pohon bakau agar mengurangi pencemaran dan menjaga ekosistem laut, serta penduduk desa lebih sejahtera. kerja keras adalah perilaku seorang yang pantang menyerah diikuti dengan kemauan untuk bisa mencapai cita-cita (Septiana Sulastri, 2017).

*“Para warga mulai bekerja sama membersihkan pantai. Sebagian yang lain sibuk memastikan tidak ada pasir hisab di area pantai. Kemudian, mereka mulai menanam bibit-bibit bakau itu satu per satu mengelilingi seluruh pulau.”* (halaman 56)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja sama diperlihatkan tokoh warga Desa Pinggiran yang bekerja sama membersihkan pantai. Nilai pendidikan karakter kerja sama merupakan upaya yang dilakukan beberapa orang atau sekelompok agar mendapat sesuatu yang diinginkan. Hal ini selaras dengan (Marlina, 2021)

g. Nilai Tanggung Jawab

*“Beberapa tahun berlalu. Kini pulau kecil itu sudah terlepas dari bencana yang menyimpannya. Rerimbunan pohon bakau sudah tampak di setiap sisi pantai-*

*pantainya. Areal pertambakan warga kini tidak lagi sampai merusak si penjaga pantai itu. Air laut yang tercemar oleh sampah kini sudah kembali bersih. Penyusutan dan ikan-ikan serta burung-burung laut pun semakin banyak. Kini, bencana telah berlalu dan laut kita pun kembali biru.” (halaman 60)*

Kutipan diatas menunjukkan sikap tanggung jawab dimana semua warga bertanggung jawab dan konsisten dalam menyelesaikan permasalahan di pulau seberang sampai akhir dan membuat pulau tersebut dapat terlepas dari bencana yang menimpa pulau tersebut. Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan para warga yaitu nilai tanggung jawab terhadap sosial. Tanggung jawab menurut kemdiknas dalam (Viora et al., 2022) merupakan Sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang dimiliki terhadap diri, sosial, budaya, negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan, disimpulkan bahwa *Pertama*, buku cerita yang berjudul *Bencana di Pulau Seberang* dikarang oleh Wiwin Alwiningsih merupakan genre sastra anak yang berjenis genre realisme. Buku cerita ini memuat nilai-nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak-anak. *Kedua*, nilai personal pada buku *Bencana di Pulau Seberang* meliputi perkembangan emosi, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan sensori sosial, dan perkembangan etika dan agama. *Ketiga*, nilai pendidikan pada buku cerita *Bencana di Pulau Seberang* meliputi nilai religius, nilai kerja keras, nilai demokrasi, nilai cinta damai, nilai perlindungan lingkungan, nilai kesejahteraan sosial, dan nilai tanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>

- Bintari Oktavia, H. Chairil Effendy, H. M. (2021). Nilai Sastra Anak Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i3.2017>
- Fauliyah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v1i2.66>
- Hafizah, Aceng Rahmat, & S. R. (2021). *Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. Nurgiyantoro*, 137–144.
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Irawan, C. P., Rispani, A. Y., Fauzi, A., & Fauziya, D. S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen “Tanah Air” Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–140. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.130>
- Kirani, G., & Tutul, B. (2022). *Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas*. 29–35. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.405>
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.
- Norma Atika Sari, E. Y. (2021). *Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari*. 179–191.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Sari, Norma, A., & Yusriansyah, E. (2021). Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan

Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Seminar Sastra, Bahasa, Dan Seni (Sesanti)*, 179–191. p-issn: 2685-2756 e-ISSN: 2776-9992  
<http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti>

- Kirani, G., & Tutul, B. (2022). *Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas*. 29–35.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., & Setiawaty, R. (2023). Sumber dan Sikap Bahasa Terhadap Fenomena Argokomunitas LGBT di Media Sosial. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Surakarta , Indonesia Muria Kudus , Indonesia [fon@uniku.ac.id](mailto:fon@uniku.ac.id). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19, 1–10.
- Septiana Sulastri, A. A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552.
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Universitas Sebelas Maret*, 1, 123–134.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Tutul, Gheani , Kirani, B. (2022). Kajian Sastra Anak: Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 29–35.
- Viora, D., Wahyuningsi, E., & ... (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, 1058–1066.
- Wardani, T. D. (2018). Nilai Personal Dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan (Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 147.  
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503>
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.833>